

Analisis Strategi Penerjemahan Idiom Pada Novel “I Rise” Karya Marie Arnold

Firda Anny Kurnia Sandi^{1*}, Diah Maya Andina²

1. Prodi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, FHISIP, Universitas Terbuka, Indonesia

2. Universitas Negeri Malang

*corresponding author e-mail: firda.sandy17@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Idiom; Novel; Translation Strategies.</p>	<p>This study aims to analyze and elucidate the translation strategies employed in the translation of idioms in the novel <i>I Rise</i> by Marie Arnold. The translation difficulty lies in the inability to interpret idioms literally, necessitating the development of an acceptable translation strategy. This study employed a descriptive qualitative method, scrutinizing a total of 30 idioms. It used Marie Arnold’s novel <i>I Rise</i> as its primary data source. The analysis revealed that, according to Baker’s four translation strategies, 30 idioms were identified in the novel. Among these idioms, three strategies were employed, namely 1) translation strategy using similar meaning and form (6 idioms); 2) translation strategy using similar meaning but dissimilar form (13 idioms); and translation strategy using paraphrasing (11 idioms). The predominant translation strategy used was the second one, i.e., using similar meaning but dissimilar form.</p>
<p>Article history: Received 2 December 2023 Revised 7 July 2024 Accepted 7 July 2024 Published 17 July 2024</p>	
Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: Idiom; Novel; Strategi penerjemahan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan strategi penerjemahan dan idiomnya yang banyak digunakan dalam menerjemahkan idiom pada novel “<i>I Rise</i>” karya Marie Arnold. Masalah penelitian adalah idiom tidak dapat diterjemahkan secara harfiah maka diperlukan strategi penerjemahan yang tepat untuk menerjemahkannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deksriptif kualitatif. Ditemukan data sebanyak 30 idiom dalam novel. Penelitian ini menggunakan novel karya Marie Arnold yang berjudul “<i>I Rise</i>”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan empat strategi penerjemahan teori Baker, ditemukan bahwa 30 idiom yang ditemukan pada novel “<i>I Rise</i>” terdapat tiga strategi yang digunakan, yaitu; 1). Strategi penerjemahan idiom <i>similar meaning and form</i> sebanyak 6 idiom; 2). Strategi penerjemahan idiom <i>similar meaning but dissimilar form</i> sebanyak 13 idiom; 3). Strategi penerjemahan</p>

parafrasa sebanyak 11 idiom. Strategi penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah strategi penerjemahan idiom *similar meaning but dissimilar form*.

Pendahuluan

Di era komunikasi global, penerjemahan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan penerjemahan di era modern memudahkan setiap individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat dengan mudah berkomunikasi dan bertukar informasi satu sama lain ([Saharanie, 2023](#)). Penerjemahan pertama kali ditemukan pada abad ke-3 SM, yang dimulai dari terjemahan kitab Abrani; bahasa Ibrani Biblika ke dalam bahasa Yunani Koine ([Widayani, 2021](#)). Seiring berkembangnya zaman, penerjemahan tidak hanya terpatok pada penerjemahan kitab, namun juga diterapkan pada teks-teks umum lainnya, salah satunya yaitu penerjemahan karya sastra. Dalam karya sastra, terdapat karya-karya literatur yang sudah sangat dikenal luas oleh masyarakat, diantaranya adalah novel ([Abdi, 2023](#)). Tidak jarang cukup banyak pembaca yang tertarik dengan novel karena keindahan atau estetika isi yang terkandung di dalamnya. Literatur novel dikalangan pembaca global yang semakin populer membuat penerjemah memiliki peran besar dalam mengalihbahasakan novel ([Siregar, et al., 2022](#)). Perbedaan budaya dan bahasa antara penulis dan pembaca menjadi penghalang yang patut untuk dijumpai agar dapat saling terhubung dengan adanya penerjemahan ([Siregar, 2017](#)). Penerjemah harus memperhatikan keberterimaan dan kewajaran pada hasil terjemahannya tanpa harus menghilangkan maknanya ([Halimah & Pendit, 2023](#)). Dengan demikian, penerjemah yang baik adalah penerjemah yang dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan dan wajar. Novel banyak menjadi subjek penelitian seperti menganalisis terjemahan novel bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, menganalisis teknik, prosedur, metode, dan strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan novel. Jenis penelitian yang cukup masif diteliti akhir-akhir ini adalah menganalisis terjemahan ekspresi idiomatik yang terkandung dalam novel. Banyak peneliti yang menganalisis idiom karena memiliki arti bahasa yang unik dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ([Hanim 2021; Sinurat 2022; Floranti 2022](#); Putra 2019). Penelitian mengenai idiom dalam novel bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pun sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa novel bahasa Inggris yang diteliti ekspresi idiomatiknya seperti novel *The Adventures of Huckleberry Finn* karya Mark Twine yang diteliti oleh Lutfia Hanim (2021), novel *Harry Potter and The Philosopher Stone's* karya J. K. Rowling yang diteliti oleh Bloner Sinurat, et al. (2022), novel *This Earth of ManKind* karya Pramoedya Ananta Tour yang diteliti oleh Astri Dwi Floranti (2022), novel *The Catcher's in The Rye's* karya J. D. Salinger yang diteliti oleh Hendra Asri Putra (2019).

Menerjemahkan novel harus dilakukan dengan cermat karena ketidaktepatan dapat mengaburkan maknanya. Tidak jarang penerjemah menemukan kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkan novel, dikarenakan novel mencakup aspek linguistik, budaya, hingga aspek sastra (Hartanto, 2017, dikutip dalam [Baking, 2023](#)). Sebagaimana yang dinyatakan oleh [Ardi \(2015\)](#) bahwa penerjemahan tidak hanya sekedar mengartikan kata, namun juga

mempertimbangkan aspek budaya. Tak hanya itu, novel juga mengandung kata-kata kiasan serta idiom yang tentunya membuat pembaca kesulitan untuk memahami maknanya. Hal ini dikarenakan, idiom merupakan bahasa yang mengandung unsur budaya yang kompleks. Oleh karena itu, menerjemahkan idiom membutuhkan pengetahuan budaya serta ketepatan, kewajaran, dan kesepadanan pada hasil terjemahannya. Selain itu, idiom menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari yang diterapkan semua jenis komunikasi, seperti komunikasi tertulis maupun lisan ([Hariyanto, 2020](#)). Maka, dapat dikatakan bahwa idiom bagian dari budaya suatu masyarakat ([Rohmana, 2019](#)). Dalam [Dikutip dalam Wacana \(2022\)](#) "*idiom is a phrase which something different from the meanings of the separate words from which it formed*". Idiom menjadi bahasa yang kompleks dan sulit untuk dipahami secara harfiah karena idiom merupakan ekspresi bahasa yang bisa saja memiliki makna berbeda dari makna literal yang biasa dipersepsikan. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Laval (2003) dan Rowe (2004) bahwa idiom merupakan ekspresi idiomatik yang secara arti dan interpretasi harfiahnya berbeda dengan maknanya (dikutip dalam [Abdelaal & Alazzawie, 2019](#)). Dari pernyataan tersebut, maka untuk dapat menerjemahkan idiom dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), penerjemah harus memiliki penguasaan budaya yang mendalam serta memahami budaya idiom itu berasal agar penerjemah dapat mentransferkan makna idiom ke bahasa yang dituju dengan tepat dan berterima.

Menurut [Abarna \(2022\)](#), "*idioms in any language are often drawn from the regional culture and traditions*". Penggunaan idiom dipengaruhi oleh budaya daerah asalnya, karena idiom mengandung ciri kebahasaan dan kiasan yang dapat diterima oleh pengguna bahasa setempat ([Ekorini, 2022](#)). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa menerjemahkan idiom merupakan tugas yang sulit dilakukan oleh seorang penerjemah. Hal ini dikarenakan idiom mengandung unsur budaya. Menurut [Ramadhan \(2021\)](#) idiom berkaitan dengan pemaknaannya dan budaya. Tugas inilah yang menjadi problematika seorang penerjemah, karena menerjemahkan idiom dibutuhkan pemahaman antara budaya penulis dan budaya pembaca sasaran. Penerjemah diharuskan memiliki pengetahuan tentang budaya, karena apabila penerjemah tidak memiliki pengetahuan tentang budaya, maka penerjemah akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan ekspresi idiomatik ([Hanim & Hardjanto, 2021](#)). Selain itu, tidak semua idiom dapat diterjemahkan secara ekuivalen dalam bahasa sasaran karena keunikan yang dimiliki oleh idiom. Sehingga, penerjemah harus mampu menerjemahkan idiom ke dalam bahasa sasaran dengan terjemahan yang wajar serta tepat dalam menyampaikan maknanya. Dengan demikian, penerjemah dapat menerjemahkannya sedekat mungkin dalam bahasa sasaran dengan tetap memperhatikan maknanya agar tersampaikan dalam bahasa sasaran, sehingga pembaca dapat memahami maknanya pada bahasa sumber. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hoed (2006), mengutip dari Nida dan Taber, bahwa penerjemahan yang baik yaitu yang berorientasi pada keberterimaan dalam bahasa pembaca sasaran (dikutip dalam [Budiman, 2022](#)). Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam menerjemahkan idiom adalah maknanya tetap tersampaikan meskipun hasil terjemahan antara BSu dan BSa berbeda struktur bahasa.

Dalam penelitian ini, idiom banyak ditemukan dalam karya sastra, salah satunya seperti dalam novel "*I Rise*" karya Marie Arnold. Novel "*I Rise*" menceritakan tentang

rasisme yang dialami oleh ras kulit hitam dan perjuangan seorang tokoh utama yang bernama Ayo untuk mendapatkan keadilan atas insiden penembakan yang dilakukan oleh seorang polisi kepada ibunya. Novel karya Marie Arnold tersebut cukup banyak mengandung idiom yang terlihat milenial dan cukup sering digunakan dalam budaya orang kulit hitam di Amerika. Dalam novel *"I Rise"*, idiom digunakan sebagai bentuk ekspresi antartokoh ketika berbicara atau saat menyampaikan suatu pesan. Penggunaan idiom dapat memberikan kesan keindahan dalam novel sehingga bahasa yang digunakan bervariasi dan tidak monoton. Namun tidak jarang penggunaan idiom dalam novel menjadi masalah bagi pembaca yang tidak memahami makna dari idiom tersebut. Hal itu dikarenakan, idiom terikat dengan budaya, sehingga peran penerjemah dibutuhkan untuk mengalihkan pesan idiom dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara tepat, wajar, dan berterima.

Pada penelitian ini, novel *"I Rise"* karya Marie Arnold dipilih untuk dianalisis dikarenakan terdapat idiom yang sulit dipahami oleh pembaca sasaran. Selain itu, novel ini pun tergolong masih baru, yang baru diterbitkan pada tahun 2022 dan belum ada peneliti yang menganalisis novel tersebut. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menganalisis novel *"I Rise"*. Data penelitian di ambil dari bab 1 sampai epilog untuk diambil kalimat-kalimat yang mengandung idiom untuk dianalisis. Dengan alasan tersebut, penulis memilih beberapa kalimat yang mengandung idiom dalam novel *"I Rise"* untuk diterjemahkan yang kemudian dianalisis strategi penerjemahan yang digunakan dibagian pembahasan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menggunakan strategi penerjemahan dengan teori Mona Baker untuk menerjemahkan idiom. Baker (1992) mengemukakan beberapa strategi penerjemahan yang dapat digunakan dalam menerjemahkan idiom, yang diantaranya adalah:

1. Penerjemahan idiom *similar meaning and form*
2. Penerjemahan idiom *similar meaning but dissimilar form*
3. Penerjemahan dengan parafrase
4. Penerjemahan dengan penghilangan kata (*omission*)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis idiom, menjelaskan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penulis dalam menerjemahkan idiom yang terdapat dalam novel *"I Rise"* karya Marie Arnold, serta untuk mengetahui strategi penerjemahan idiom yang banyak digunakan dalam menerjemahkan idiom pada novel *"I Rise"*. Analisis ini memiliki manfaat untuk memudahkan pembaca sasaran untuk mengetahui makna idiom dalam novel *"I Rise"*, dan juga memudahkan penerjemah untuk menentukan strategi penerjemahan yang tepat dalam menerjemahkan idiom sehingga menghasilkan terjemahan yang baik, wajar, serta berterima dalam bahasa sasaran (BSa).

Metode Penelitian

Pada karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data berupa tulisan yang kemudian dianalisis. Sebagaimana yang

dinyatakan oleh [Gunawan \(2022\)](#) bahwa penelitian kualitatif tidak didapatkan melalui prosedur statistik maupun bentuk hitungan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada analisis proses berpikir induktif yang dikaitkan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan pemikiran ilmiah ([Gunawan, 2022](#)). Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis penerjemahan idiom pada novel “*I Rise*” karya Marie Arnold. Selain itu, fokus penelitian ini untuk menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan idiom pada novel “*I Rise*” dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) berdasarkan teori Baker (1992).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan strategi penerjemahan idiom Mona Baker (1992), penulis menemukan bahwa terdapat tiga strategi yang digunakan untuk menerjemahkan idiom pada novel “*I Rise*” karya Marie Arnold, yakni; 1). Strategi penerjemahan idiom *similar meaning and form*, 2). Strategi penerjemahan idiom *similar meaning but dissimilar form*, 3). Strategi penerjemahan parafrase. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Strategi Penerjemahan Idiom Novel *I Rise*

No	Strategi Penerjemahan	Jumlah Idiom
1	Penerjemahan idiom <i>similar meaning and form</i>	6
2	Penerjemahan idiom <i>similar meaning but dissimilar form</i>	13
3	Penerjemahan dengan parafrase	11
Total		30

Berdasarkan hasil di atas, strategi penerjemahan idiom *similar meaning but dissimilar form* lebih banyak digunakan untuk menerjemahkan idiom, dengan ditemukan sebanyak 13 idiom yang menggunakan strategi ini. Ini dikarenakan, dalam novel “*I Rise*” banyak mengandung idiom BSu yang memiliki makna yang sama dalam BSa meskipun bentuknya tidak sama antara bahasa sumber dan bahasa sasarnya. Selanjutnya, strategi penerjemahan parafrase menduduki urutan kedua terbanyak digunakan dalam menerjemahkan idiom dengan ditemukan sebanyak 11 idiom yang diterjemahkan. Ini dikarenakan, cukup banyak idiom dalam novel yang tidak ditemukan padanannya. Kemudian, strategi penerjemahan idiom *similar meaning and form* lebih sedikit digunakan dengan ditemukan sebanyak 6 idiom yang diterjemahkan menggunakan strategi ini. Ini dikarenakan, jarang ditemukan idiom yang memiliki makna dan bentuk yang sama antara BSu dan BSa-nya. Berikut pembahasan strategi penerjemahan idiom dalam novel “*I Rise*”:

Strategi Penerjemahan

Penerjemahan Idiom *Similar Meaning and Form*

Strategi penerjemahan ini memiliki penafsiran serta bentuk yang sama antara idiom pada bahasa sumber (BSu) dengan idiom pada bahasa sasaran (BSa). Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi ini menyampaikan makna yang kurang lebih sama dengan idiom pada BSu. Berikut idiom yang terdapat pada novel "I Rise" dengan menggunakan strategi tersebut:

Bab 3

BSu: It's of four people sitting at a diner in the dead of night.

BSa: Itu adalah lukisan empat orang yang sedang duduk di restoran di larut malam.

Menurut [Waldbly \(2013\)](#), idiom 'in the dead of night' merupakan ekspresi idiomatik yang sama maknanya dengan 'late at night' atau 'in the stillest part of a night'. Sama halnya dengan definisi Cambridge Dictionary bahwa idiom 'dead of night' merupakan 'the middle of the night'. Dalam bahasa Indonesia padanan terjemahan dari 'late at night' adalah larut malam; tengah malam. Terjemahan 'di larut malam' pun sudah umum digunakan sebagai padanan 'in the dead of night'. Pada kasus terjemahan di atas, strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan idiom *similar meaning and form*; menggunakan idiom makna dan bentuk sama, karena antara BSu dan BSa memiliki makna idiom yang sama.

Catatan: Frasa 'it's of four people' diterjemahkan menjadi 'itu adalah lukisan empat orang' dikarenakan kata *it's* merujuk pada mural (lukisan yang ada di dinding).

Bab 6

BSu: My heart is racing, I'm feverish and my knees are weak.

BSa: Jantungku berpacu, aku gelisah dan lututku terasa lemas.

Menurut Collins Dictionary, makna dari idiom 'heart racing' adalah *beats very quickly because of excited or afraid*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, padanan terjemahannya adalah 'jantung berdebar'. Kata 'racing' ini merujuk pada kondisi jantung yang berdebar dengan cepat karena suatu kondisi. Makna 'berdebar' ini pun sama dengan yang dijelaskan oleh KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa makna dari 'berdebar' adalah bergerak-gerak atau berdenyut lebih kencang dari detak biasanya. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa baik idiom pada BSu dan padanan terjemahannya memiliki makna yang sama dan bahkan memiliki kesamaan bentuk pada hasil terjemahannya.

Bab 14

BSu: We tell them we have a project for school and just want to take a look around.

BSa: Kami memberitahu mereka bahwa kami ada proyek sekolah dan hanya ingin melihat-lihat.

Pada konteks di atas, idiom 'look around' merujuk pada aktivitas melihat sesuatu. Menurut Oxford Learner's Dictionaries, makna dari idiom 'look around' adalah *to visit a place*,

walking around it to see what is there. Dalam bahasa Indonesia, padanan terjemahan untuk idiom tersebut adalah ‘melihat-lihat’. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), makna dari ‘melihat-lihat’ adalah melihat sesuatu dengan sambil lalu dan santai. Makna ini dapat diartikan dengan melihat sesuatu sembari berjalan santai. Dari definisi antara BSu dan BSa dapat diketahui bahwa idiom ‘*look around*’ dan padanan terjemahannya ‘melihat-lihat’ memiliki makna yang sama, dan bahkan memiliki kesamaan bentuk pada hasil terjemahannya.

Hasil penelitian pada penerjemahan idiom *similar meaning and form* di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [Wisudawanto \(2019\)](#) dalam makalahnya yang berjudul Penerjemahan Idiom: Masalah dan Teknik Penerjemahannya. Wisudawanto (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa strategi penerjemahan idiom *similar meaning and form*, makna dan bentuknya memiliki kesamaan, yang pada terjemahannya mencari makna dan bentuk idiom yang sepadan antara BSu dan BSa-nya. Strategi penerjemahan ini melibatkan kemiripan dalam struktur dan makna kata antara BSu dan BSa ([Syah, et al., 2023](#)). Strategi ini menerjemahkan idiom BSu ke dalam bentuk dan makna yang mirip atau sama dalam BSa ([Dwiyanti, et al., 2022](#)). Strategi ini tidak banyak digunakan dalam menerjemahkan idiom pada novel “*I Rise*”, karena tidak semua idiom memiliki kesamaan bentuk. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [Nurdin et al., \(2021\)](#) bahwa strategi penerjemahan idiom *similar meaning and form* lebih sedikit digunakan.

Penerjemahan idiom *Similar Meaning but Dissimilar Form*

Strategi penerjemahan ini menafsirkan makna idiom yang sama antara BSu dan BSa, namun tidak memiliki kesamaan dalam bentuk. Berikut idiom yang terdapat pada novel “*I Rise*” dengan menggunakan strategi tersebut:

Bab 5

BSu: *I’m new to being sneaky, but I’m gonna give it a shot because my mom is the last person I want to see right now.*

BSa: Tidak berterus-terang merupakan hal baru untukku, tapi aku akan **mencobanya** karena mamaku adalah orang terakhir yang ingin kutemui saat ini.

Menurut Merriam Webster, makna dari idiom ‘*give a shot*’ adalah *to try to do (something)*. Makna tersebut juga sama dengan yang didefinisikan oleh English Club bahwa ‘*give a shot*’ maknanya adalah *try doing something for the first time*. Dari definisi tersebut, dapat dimaknakan dengan ‘mencoba’ (sesuatu). Dalam bahasa Indonesia, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ‘mencoba’ memiliki makna berusaha melakukan (berbuat) sesuatu. Makna ini tentunya memiliki kesamaan dengan makna pada BSu. Meskipun maknanya sama, namun bentuk padanan terjemahan pada BSa berbeda dengan BSu.

Bab 9

BSu: “No...but we have to be on the same page about the lying. I mean it. No more lying. We have a deal?”

BSa: “Tidak...tetapi kita harus **sepakat** mengenai masalah berbohong. Aku serius. Jangan berbohong lagi. Sepakat?”

Dalam Merriam Webster, makna dari idiom ‘*on the same page*’ adalah *agreeing about something*. Dengan kata lain, idiom tersebut memiliki makna ‘sepakat’. Dalam bahasa Indonesia, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ‘sepakat’ berarti setuju; semufakat; sependapat. Dari kedua makna tersebut, dapat diketahui bahwa antara BSu dan BSa memiliki kesamaan makna namun tidak memiliki kesamaan dalam bentuk.

Bab 10

BSu: *The three of us can barely catch our breath, and when Dell vows to sue the little girl, we straight-up **die laughing**.*

BSa: Kami bertiga sulit untuk bernafas, dan ketika Dell bersumpah akan menggugat gadis kecil itu, kami langsung **tertawa terbahak-bahak**.

Dalam Merriam Webster, makna dari idiom ‘*die laughing*’ adalah *to laugh very hard*. Dengan kata lain, idiom tersebut memiliki makna ‘tertawa dengan keras’ atau ‘tertawa terbahak-bahak’. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ‘tertawa terbahak-bahak’ artinya adalah nyaring dan keras (merujuk pada tertawa). Pada konteks ini, maka terjemahan untuk idiom ‘*die laughing*’ adalah ‘tertawa terbahak-bahak’. Ini dikarenakan, ‘tertawa terbahak-bahak’ umum digunakan dalam bahasa Indonesia untuk mengkondisikan orang yang sedang tertawa dengan keras. Dari kedua makna tersebut, dapat diketahui bahwa antara BSu dan BSa memiliki kesamaan makna namun berbeda bentuk.

Bab 12

BSu: *This is also the room where my mom let her **guard down** and was like the rest of us, especially when it came to reading horror stories.*

BSa: Di ruangan inilah ibuku menjadi **lebih santai** seperti yang lainnya, terutama ketika membaca cerita horor.

Menurut [Grammarist](https://www.grammarist.com/) (diakses dari [grammarist.com](https://www.grammarist.com/)), makna dari idiom ‘*guard down*’ adalah *to relax; to stop being vigilant*. Makna ini sama dengan makna pada Merriam Webster, bahwa idiom ‘*guard down*’ maknanya adalah *to relax and stop being careful or alert*. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan untuk idiom ‘*guard down*’ untuk konteks di atas adalah ‘lebih santai’. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ‘santai’ artinya bebas dari rasa ketegangan; dalam keadaan bebas dan senggang. Dari kedua makna tersebut, dapat diketahui bahwa antara BSu dan BSa memiliki kesamaan makna, namun berbeda bentuk.

Hasil penelitian mengenai strategi penerjemahan idiom *similar meaning but dissimilar form* di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [Ahdillah et al., \(2022\)](#) dalam jurnalnya yang berjudul *English-Indonesian Translation of Idiomatic Expressions Found In the Adventure of Tom Sawyer: Strategies Used and Resulted Equivalence*. [Ahdillah et al.,](#)

(2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa penerjemah dapat menerjemahkan idiom dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dari ungkapan idiomatik tersebut selama memiliki makna yang sama. Kemudian, menurut Rohmawati (2022), idiom dalam BSa dapat ditemukan kemiripan makna dengan ungkapan BSu, namun antara BSu dan BSa mengandung unsur leksikal yang berbeda. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Baker (1992), “It is often possible to find an idiom or fixed expression in the target language which has a meaning similar to that of the source idiom or expression, but which consists of different lexical items...” (Bertris; Hilman; Putri, 2022).

Penerjemahan dengan Parafrase

Strategi penerjemahan ini dapat ditempuh apabila penerjemah tidak menemukan padanan dalam BSa untuk menyampaikan makna yang ada dalam BSu. Berikut idiom yang terdapat pada novel “*I Rise*” dengan menggunakan strategi tersebut:

Bab 2

BSu: *There’s a new light in her eyes.*

BSa: Terpancar sebuah harapan di matanya.

Pada konteks di atas, idiom ‘*new light*’ merujuk pada sebuah harapan yang terpancar di mata sang tokoh. Idiom tersebut tidak ditemukan padanannya dalam BSa, sehingga penerjemah memilih kata ‘harapan’ sebagai padanan untuk idiom ‘*new light*’ dengan menggunakan strategi parafrase.

Bab 8

BSu: *I’m not sure what causes the chill down my spine; the sheer bliss from his words or the wind that has just picked up.*

BSa: Aku tidak yakin apa yang menyebabkan sensasi aneh ini; apakah kebahagiaan yang luar biasa dari kata-katanya atau karena tiupan angin yang berhembus.

Pada konteks di atas, idiom ‘*chill down my spine*’ merujuk pada perasaan atau sensasi yang tidak biasa yang dirasakan oleh tokoh. Menurut Merriam Webster, makna dari idiom ‘*chill down my spine*’ adalah *to make someone feel very thrilled; frightened, etc.* Dalam konteks kalimat, idiom tersebut mengacu pada ‘sensasi aneh’ yang disebabkan oleh perasaan bahagia atau angin yang berhembus. Dengan demikian, untuk menyampaikan makna idiom, penerjemah menerjemahkannya dalam BSa menjadi ‘sensasi aneh ini’ dengan menggunakan strategi penerjemahan parafrase dikarenakan tidak menemukan padanan.

Bab 16

BSu: *Harlems hits me hard in the face with its icy breath*

BSa: Udara dingin kota Harlem menusuk wajahku.

Pada konteks di atas, idiom *'hits me hard'* diterjemahkan menjadi *'menusuk'*. Ini dikarenakan, pada konteks kalimat dalam novel merujuk pada suasana kota Harlem yang udaranya terasa dingin yang seolah-olah menusuk wajah sang tokoh. Idiom *'hits me hard'* tidak diterjemahkan secara harfiah menjadi *'memukulku dengan keras'* karena tidak sesuai dengan konteks kalimat. Sehingga, penerjemah menerjemahkan idiom *'hits me hard'* dengan *'menusuk'* dikarenakan tidak ditemukan padanan terjemahannya.

Pada hasil penelitian mengenai strategi penerjemahan idiom dengan parafrase di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [Ariyani et al., \(2021\)](#) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa strategi parafrasa digunakan apabila tidak ditemukan padanan untuk menerjemahkan idiom dalam BSa. Ini dikarenakan, definisi bentuk antara BSu dan BSa berbeda dan untuk menerjemahkannya maka dengan kata-kata yang berbeda pula. Pernyataan Ariyani tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [Fitriyah \(2020\)](#), bahwa strategi penerjemahan parafrase merupakan cara yang paling umum untuk menerjemahkan idiom ketika padanannya tidak ditemukan dalam BSa dan BSu karena perbedaan preferensi gaya bahasa. Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh [Leonita \(2020\)](#), bahwa strategi parafrase bentuk idiom yang diterjemahkan tidak sama atau dengan idiom dalam BSu.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis, ditemukan tiga strategi penerjemahan idiom yang digunakan dalam menerjemahkan novel *"I Rise"* karya Marie Arnold. Berdasarkan analisis yang ditemukan sebanyak 30 idiom dalam novel *"I Rise"* karya Marie Arnold, dapat disimpulkan bahwa strategi penerjemahan *similar meaning but dissimilar form* lebih banyak digunakan untuk menerjemahkan idiom, dengan ditemukan sebanyak 13 idiom. Strategi ini digunakan karena idiom dalam novel *"I Rise"* dapat ditemukan maknanya antara BSu dan BSa, meskipun berbeda bentuk dan struktur. Dengan demikian, maknanya tetap tersampaikan sehingga memudahkan pembaca sasaran untuk mengetahui makna dari idiom tersebut serta memudahkan penerjemah untuk memilih strategi penerjemahan idiom.

Daftar Pustaka

- Abarna, S., Sheeba, J. I., & Devaneyan, S. P. (2022) An ensemble model for idioms and literal text classification using knowledge-enabled BERT in deep learning. *Measurement: Sensors*, 24, 2-11. Doi: 10.1016/j.measen.2022.100434.
- Abdi, H. (2023, 14 Juni). Novel adalah karya sastra berbentuk prosa, kenali unsur dan ciri-cirinya. *Liputan6*.
- Abdelaal, N., & Alazzawie. (2019). Translation strategies in the translation of idioms in Shakespeare's Romeo and Juliet. *Articulos: Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(5), 275-290. <https://produccioncientificaluz.org/index.php/utopia/article/view/29958>
- Ahdillah, M. Z. I., Hartono, R., & Yuliasri, I. (2022). English-Indonesian Translation of Idiomatic Expressions Found in the Adventure of Tom Sawyer: Strategies Used and

- Resulted Equivalence. *EEJ: English Education Journal*, 10(4), 480-492. Doi: 10.15294/eej.v10i4.38990
- Ardi, H. (Ed). (2015). *Pengantar penerjemahan: Introduction to translation*. Padang: Sukabumi Press.
- Ariyani, N., Listia, R., & Arapah, E. (2021). Student's strategies in translating English idioms into bahasa Indonesia of English language education. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 11(2), 105-24. Doi: 10.18592/LET.V11I2.4675
- Arnold, M. (2022). *I Rise*. New York: HarperCollins Publishers.
- Baking, A. N. S. S. (2023). Teknik dan fungsi penerjemahan kata umpatan pada novel Rihlah Ila Allah. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7 (1), 24-40. Doi: 10.14421/ajbs.2023.07012.
- Bertris, S. M. A., Hilman, E. H., & Putri, E. J. (2022). Idiomatic Expression translation strategies in novel "The Fault In Our Stars". *Project: Professional Journal of English Education*, 5(1), 133-142. Doi: 10.22460/project.v5i1.p133-142
- Budiman, R., Yusuf, S., Surtiati, R., & Darmojuwono, S. (Ed). (2022). *Teori dan masalah penerjemahan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Club, E. (2023). *Give it a shot: give it a whirl*. Diakses dari https://www.englishclub.com/ref/esl/Idioms/G/give_it_a_shot_give_it_a_whirl_70.php#:~:text=Meaning,first%20time%2C%20usually%20for%20fun.
- Dwiyanti, F. N., Hermendra., & Suri. (2022). Penerjemahan Kanyouku dalam novel Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to Kare no Junrei no Toshi karya Haruki Murakami. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 26, 56-67. Doi: 10.24843/JH.2022.v26.i01.p07.
- Ekorini, P. Z. (2022). Perspektif mahasiswa terhadap pentingnya pemahaman idiom dalam aktifitas membaca (reading). *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 281-289. Doi: 10.51278/aj.v4i1.365
- Fitriyah, F. (2020). Idiomatic expression translation strategy in Rhonda Byrne's Book The Magic. *Language Literacy*, 4(2), 235-243. Doi: 10.30743/ll.v4i2.3113
- Floranti, A. D., & Mubarak, Y. (2020). Indonesia—English translation of idiomatic expressions in the novel This Earth of Mankind. *Buletin Al-Turas*, 26(2), 207—220. Doi: 10.15408/bat.v26i2.13834
- Grammarist. (2022, 28 Juli). *Let one's guard down and drop one's guard*. Diakses dari <https://grammarist.com/idiom/let-ones-guard-down-and-drop-ones-guard/>
- Gunawan, I. (Ed). (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanto. (2020). Idioms translation strategies in surah yasin english version. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 33-38. Diakses dari <https://www.journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/ilman/article/view/56>.
- Halimah, S. N., & Pendit, N. P. M. D. (2023). Penerjemahan semantis dan borrowing pada teks explanasi COP27: Climate chaos' warning as un summit begins. *Jurnal Sosio Dialektika*, 8(1), 106-116. Doi: 10.31942/sd.v8i1.7972
- Hanim, L., & Hardjanto, T. D. (2021). The strategies and orientation of translation idiomatic expressions in Twain's The Adventures of Huckblerry Finn novel. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 10(20), 92-99. Doi: 10.25077/vj.10.2.92-99.2021

- Leonita, D. C. (2020). Analysis of idiom translation strategies in legend novel by Marie Lu. *Department of English Education Faculty of Teacher Training and Education Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-10. Diakses dari <https://eprints.ums.ac.id/86866/22/Naskah%20Publikasi-Analysis%20of%20Idiom%20Translation%20Strategies8.pdf>
- Nurdin., Mantara, I. B. R. S., Susini, N. M., Pratama, A. D. Y., & Kardana, I. N. (2021). Translation strategies of idiomatic expression in the translation of Sir Arthur Conan Doyle's Sherlock Holmes into Indonesian. *The 1st International Student Conference on Linguistics: Trends and Future Perspectives in Linguistics Study, KnE Social Sciences, 2022*, 401-411. Doi: 10.18502/kss.v7i10.11309.
- Ramadhan, M. S. (2021, 3 Desember). Mengenal idiom bahasa Indonesia beserta contohnya. *Medcom*. Diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/zNPO1rzK-mengenal-idiom-bahasa-indonesia-beserta-contohnya>
- Rohmana, M. W. J. (2019). *Daily idioms*. Kediri, Jawa Timur: Summer English Pare.
- Rohmawati, I. A., Junining, E., Suwarso, P. N. (2022). The idioms and culture-specific items translation strategy for a classic novel. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 5(2), 169-181. Doi: <https://doi.org/10.33503/journey.v5i2.1939>
- Saharanie, F. (2023, 4 September). Menggali peran penerjemahan dalam menguatkan peradaban di era digital. Diakses dari <https://medium.com/@fidasaharanie/menggali-peran-penerjemahan-dalam-menguatkan-peradaban-di-era-digital-49f69d93a4ee>
- Sinurat, B., Sigalingging, D. J. N., Simajuntak, N., Herman., & Lumbantoruan, F. D. L. (2022). An analysis of translation strategies on idioms found in novel Harry Potter and The Philosopher's Stones. *Global Scientific Review*, 7, 1-9. Diakses dari <http://www.scienticreview.com/index.php/gsr/article/view/42>
- Siregar, R. (2017). *Strategi penerjemahan dokumen kontrak*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Siregar, R., Safriandi, F., Ramadhan, A., Kalsum E. U., & Siregar, M. Z. (2022). Penerjemahan Sebagai Jembatan Antarbudaya. *Jurnal Deputy: Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi*, 2(1), 42-46. Diakses dari <https://jurnal.alazhar-university.ac.id/index.php/deputi/article/view/109/101>
- Syah, Z. K. A., Rasyid, M. N. A., & Tami, R. (2023). A quality assesment of English idiom translation into Indonesian in Harry Potter and The Cursed Child. *ELITE: English and Literature Journal*, 10(1), 15-28. Doi: 10.24252/elite.v10i1.32125
- Wacana, S. (2022, 10 Maret). *Pengertian idiom menurut para ahli dan contohnya*. Diakses dari <https://sastrawacana.id/2022/03/10/pengertian-idiom-menurut-para-ahli-dan-contohnya>
- Waldby, J. (2013, 31 Juli). *The expression the dead of night or the dead of the night*. Diakses dari <https://english.stackexchange.com/questions/120971/is-the-expression-the-dead-of-night-or-the-dead-of-the-night/121003#121003>
- Webster, M. (2023, 1 Desember). *Give (something) a shot*. Diakses dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/give%20%28something%29%20a%20shot>
- Widayani, F. P. (2021, 6 Mei). Mengenal sejarah di bidang penerjemahan sesuai zamannya. *Viva*.

Wisudawanto, R. (2019). Penerjemahan idiom: Masalah dan teknik penerjemahannya. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(2), 58-64. Diakses dari <https://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/231/>